

Karakteristik Kosakata Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Thailand

Elva Riezky Maharany

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang

Email : elvmaharany@gmail.com

Abstrak : Implementasi Undang-Undang RI nomor 24 pasal 44 tahun 2009 terwujud dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang telah dilaksanakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, salah satunya adalah Thailand. Sebagai sebuah pembelajaran bahasa, kosakata memiliki peran penting dalam pembelajaran. Makalah ini akan menjelaskan tentang bagaimana karakteristik kosakata bahasa tulis pemelajar BIPA Thailand. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kelas kata serta pemerolehan bahasa pada pemelajar BIPA Thailand. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pemahaman peneliti terhadap karakteristik tulisan pemelajar BIPA Thailand.

Kata Kunci: *karakteristik, kosakata, bahasa tulis, pemelajar BIPA*

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia kini tidak hanya berkedudukan sebagai bahasa nasional tetapi telah berkembang menjadi bahasa internasional. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 pasal 44 tahun 2009 yang menyatakan bahwa “(1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan; (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan”. Hal ini juga didukung dengan adanya pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri yang dikoordinasi oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sebagai implementasi dari undang-undang tersebut maka pembelajaran BIPA telah dilaksanakan di beberapa universitas baik di dalam maupun di luar negeri. Implementasi tersebut didukung pula dengan adanya beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Indonesia melalui Darmasiswa maupun beasiswa pascasarjana berupa Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Pembelajaran BIPA di dalam negeri telah dilaksanakan hampir di seluruh Indonesia, mulai dari lembaga kursus hingga universitas, ranahnya pun beragam mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi bahkan ekspatriat. Pembelajaran BIPA di luar negeri juga telah dilaksanakan di berbagai negara seperti Australia, Amerika, Jerman, Jepang, dan beberapa negara ASEAN (Mahsun, 2012). Salah satu negara yang sedang gencar mengajarkan BIPA adalah Thailand. Pengajaran BIPA di Thailand sudah dimulai tidak hanya di tingkat sekolah tetapi juga tingkat *college* (setingkat SMK dan Diploma) serta di tingkat universitas. Bahkan KBRI Bangkok juga mendukung dengan membuka kursus bahasa Indonesia bagi warga Thailand.

Sebagai salah satu bahasa yang dipelajari di Thailand, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa asing. Hal tersebut didasarkan pada penggunaan bahasa Indonesia yang lebih rendah dibandingkan dengan bahasa pertama yaitu bahasa Thailand. Sebagai sebuah bahasa asing, maka bahasa Indonesia hanya dipelajari dan digunakan oleh pemelajar Thailand saat pembelajaran di dalam kelas saja. Sejalan dengan hal tersebut, Muliastuti (2017) mengemukakan bahwa pemelajar memperoleh stimulus bahasa Indonesia dari pengajar di dalam kelas sehingga proses pembelajaran lebih condong pada reseptif dibandingkan dengan produktif. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya pengkajian lebih dalam tentang produksi bahasa Indonesia yang telah dihasilkan oleh pemelajar BIPA dengan karakteristik reseptif tersebut.

Seperti pada pembelajaran bahasa pada umumnya, pembelajaran BIPA juga meliputi kegiatan reseptif dan produktif yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Nation dan Waring (1997) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya berbicara, membaca, dan menulis, tetapi pengetahuan kosakata juga merupakan komponen yang penting. Hal tersebut didukung oleh Wessels (2011) yang juga menyatakan bahwa tidak hanya kegiatan produktif dan reseptif tetapi juga

pengetahuan tentang kosakata merupakan hal yang penting karena kosakata mampu menggambarkan kegiatan belajar mengajar, latar belakang siswa, pengetahuan siswa, strategi pengajaran guru serta mampu melihat pencapaian kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, kosakata bahasa tulis pembelajar BIPA perlu dikaji untuk mengetahui pencapaian kemampuan berbahasa pemelajar BIPA. Kosakata tersebut dapat diidentifikasi melalui berbagai kegiatan menulis yang telah dilaksanakan di dalam kelas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif ini didasarkan pada (1) data penelitian berupa hasil tulisan pemelajar BIPA Thailand, (2) penelitian dilakukan secara alamiah, dan (3) peneliti sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian ini adalah studi kasus didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kelas kata serta pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA Thailand.

Pada penelitian ini peneliti hadir selama pelaksanaan penelitian. Proses menulis tugas harian, ujian tengah semester dan ujian akhir dilakukan bersama dengan peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menjadi pengumpul data, pengolah data, penganalisis data serta penyimpul. Penelitian ini dilaksanakan di Rajamangala University of Technology Krungthep Thailand, di fakultas Liberal Art. Lokasi ini dipilih karena terdapat kegiatan pembelajaran BIPA dan pengiriman pengajaran BIPA yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan. Kegiatan ini berlangsung selama empat bulan sejak 1 Agustus 2017 hingga 31 November 2016.

Data pada penelitian ini adalah semua informasi tertulis hasil studi dokumentasi pada tugas harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Data pada penelitian ini dipilih menjadi dua bagian yaitu (1) informasi tertulis hasil studi dokumentasi tentang kelas kata, dan (2) informasi tertulis hasil studi dokumentasi tentang pemerolehan bahasa Indonesia. Sumber data pada penelitian ini adalah tulisan mahasiswa BIPA tingkat pemula yang terdapat pada tugas harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, (1) mendatangi lokasi penelitian; (2) menentukan subjek penelitian yaitu kelas BIPA yang terdiri atas 4 kelas; (3) menentukan sumber data penelitian yaitu tugas harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester; dan (4) menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah. Analisis data pada penelitian ini mengadaptasi dari model alir Miles dan Huberman (2007). Analisis data dimulai dengan pengumpulan data yaitu kosakata yang dihasilkan oleh mahasiswa. Setelah melakukan pengumpulan data maka dilakukan reduksi data berupa analisis data sesuai dengan rumusan masalah yang dilakukan selama pengumpulan data. Pada langkah reduksi data ini dilakukan kegiatan identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi. Data yang telah tereduksi setelah itu disajikan sesuai dengan rumusan masalah. Setelah itu, dilakukan penarikan simpulan yang bersifat sementara dan masih berpeluang untuk berubah sesuai dengan temuan data. Jika penarikan simpulan sementara tersebut belum sempurna maka dilakukan verifikasi untuk menyempurnakan penyajian data, jika penarikan simpulan sudah sempurna maka dilakukan penarikan simpulan akhir berdasarkan rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengecekan keabsahan data, yaitu (1) pengamatan ulang, dan (2) triangulasi ahli. Pengamatan ulang dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan secara teliti, bertahap dan berulang. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca temuan secara teliti. Selain menggunakan pengamatan ulang, penelitian ini juga menggunakan triangulasi ahli. Ahli dalam penelitian ini adalah ahli yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu koordinator program BIPA Universitas Islam Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas Kata

Kosakata yang diperoleh oleh mahasiswa pemelajar BIPA Thailand selama empat bulan dapat dilihat dari hasil tulisan berupa tugas maupun ujian. Kemampuan berbahasa tulis pemelajar BIPA dapat dilihat dari produksi tulis berupa kosakata. Kosakata yang dimiliki dapat diidentifikasi melalui kelompok kelas kata yang dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan kelas kata, hasil temuan dibagi menjadi nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, klitik, prefiks, sufiks, dan konfiks.

Pemerolehan ini dipengaruhi oleh lingkungan, karakter siswa, metode pembelajaran, model pembelajaran serta motivasi belajar siswa.

No	Kelas Kata	Kata
1	Nomina	panggilan pekerjaan panggilan pertanyaan
2	Verba	menonton memanggil memasak menyanyi mendengar menikah memancing membaca menyetrika menulis membaca merokok memukul melakukan berasal berenang bermain bersepeda bergelombang berolahraga berambut berkulit berbaju beruban
3	Adjektiva	biru hitam putih
4	Adverbia	ya tidak sudah bukan tanpa boleh kurang lagi
5	Pronomina	-nya dia saya mereka kita kami kalian
7	Numeralia	seribu seratus setengah seperempat
8	Klitik	-mu -ku
9	Prefiks	men- menonton memanggil memasak menyanyi

		mendengar menikah memancing membaca menyetrika menulis membaca merokok memukul melakukan ber- berasal berenang bermain bersepeda bergelombang berolahraga berambut berkulit berbaju beruban se- seribu seratus setengah seperempat
10	Sufiks	-an panggilan
11	Konfiks	pen-an pekerjaan per-an pertanyaan

Tabel 1 Kelas Kata Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Thailand

Temuan tersebut menandakan bahwa pemelajar BIPA Thailand telah memiliki kompetensi berbahasa Indonesia. Dikatakan demikian karena pemelajar BIPA telah menghasilkan salah satu kompetensi yaitu menulis yang tercermin pada produksi kosakata tulis. Hal tersebut sejalan dengan yang telah diungkapkan Hyland (2003) bahwa dalam menulis pada bahasa kedua terdapat salah satu kompetensi yang dibutuhkan pemelajar yaitu kompetensi gramatikal berupa kosakata dan sistem bahasa. Pada pembelajaran bahasa, kosakata dapat mengungkapkan berbagai pengetahuan reseptif yang diperoleh oleh pemelajar (Ravid & Schiff, 2006).

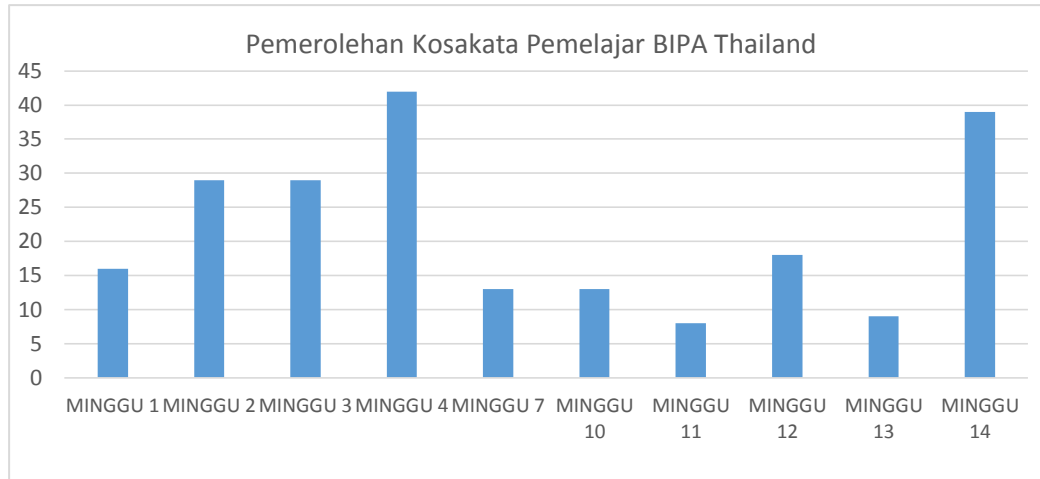
Berdasarkan temuan yang diperoleh dapat diketahui bahwa kelas kata yang mendominasi adalah nomina, dan verba. Putrayasa (2009) menyatakan bahwa struktur dasar kalimat bahasa Indonesia salah satunya adalah nomina dan verba. Berdasar dari temuan tersebut dapat dikatakan bahwa pemelajar telah menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia karena pemelajar telah memproduksi unsur dasar dalam bahasa Indonesia yaitu nomina dan verba, di samping itu terdapat pula adjektiva, adverbial, dan pronomina.

Berdasar dari temuan, salah satu unsur bahasa yaitu adverbial temuannya hanya berupa negasi. Hal tersebut dikarenakan dalam proses komunikasi pada bahasa kedua, negasi merupakan salah satu bagian yang penting. Sedangkan temuan terhadap afiksasi pada temuan ini hanya berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Temuan terhadap prefiks dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan berbahasa karena temuan mencatat ada lebih banyak variasi kata dengan prefiks meN- maupun ber-. Hal tersebut mencerminkan bahwa pemelajar BIPA Thailand telah memiliki kemampuan berbahasa Indonesia terkait dengan prefiks meN- dan ber-. Akan tetapi, temuan terhadap sufiks dan konfiks lantas tidak dapat pula dimaknai sebagai sebuah kemampuan berbahasa Indonesia pemelajar BIPA Thailand, karena berdasarkan temuan diketahui bahwa hanya terdapat satu hingga dua kata saja yang merupakan kelas kata sufiks dan konfiks. Dengan demikian, sufiks dan konfiks yang dihasilkan tidak dapat

dikatakan sebagai sebuah kemampuan berbahasa karena dimungkinkan temuan tersebut hanya representasi dari terjemahan sebuah kata.

Pemerolehan Kosakata

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan didapati sejumlah kosakata baru yang telah diproduksi oleh mahasiswa BIPA. Jumlah tersebut merupakan jumlah kosakata baru yang dapat dilihat pada sajian diagram 1 berikut.



Berdasarkan diagram tersebut tampak bahwa pemerolehan kosakata baru bahasa Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan. Jumlah keseluruhan minggu dalam satu program adalah 16 minggu. Pada minggu 1 mahasiswa mampu menghasilkan 16 kosakata baru, pada minggu 2 menghasilkan 29 kosakata baru, minggu 3 menghasilkan 29 kosakata baru, dan minggu 4 menghasilkan 42 kosakata baru. Minggu 5 dan 6 tidak menghasilkan kosakata baru karena pada minggu tersebut tidak terdapat aktivitas akademik. Pada minggu 7 menghasilkan 13 kosakata baru sedangkan di minggu 8 tidak menghasilkan kosakata baru karena pada minggu itu pemelajar melaksanakan ujian tengah semester sehingga kosakata yang dihasilkan sama dengan kosakata pada minggu sebelumnya. Pada minggu 9 libur sehingga tidak ada kosakata baru. Pada minggu 10 menghasilkan 13 kosakata baru, minggu 11 menghasilkan 9 kosakata baru. Pada Minggu 12 menghasilkan 18 kosakata baru, minggu 13 menghasilkan 9 kosakata baru, dan pada minggu 14 menghasilkan 39 kosakata. Sedangkan pada minggu 15 pembelajaran berupa pengulangan karena di minggu 16 pemelajar melaksanakan ujian akhir semester. Jumlah keseluruhan kosakata yang diproduksi oleh pemelajar BIPA Thailand adalah 214 kosakata baru.

Kosakata yang dihasilkan pemelajar BIPA pada minggu 1 bertopik tentang diri sendiri dan pengenalan. Kosakata pada Minggu 2 bertopik aktivitas sehari-hari. Kosakata Minggu 3 bertopik kata tanya. Kosakata pada minggu 4 bertopik keluarga. Kosakata minggu 7 bertopik angka. Kosakata minggu 10 bertopik uang. Kosakata minggu 11 bertopik waktu. Kosakata minggu 12 bertopik kalender. Kosakata minggu 13 bertopik rencana tahunan. Kosakata minggu 14 bertopik anggota tubuh.

Berdasarkan paparan temuan tentang jumlah serta topik yang diajarkan dapat diketahui bahwa pada minggu 1 hingga minggu 4 terdapat peningkatan dalam produksi kosakata baru. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran bahasa Indonesia di lokasi ini merupakan pembelajaran BIPA kali pertama, sehingga mahasiswa tidak memiliki skemata tentang bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan kemampuan siswa untuk menyerap dan memproduksi ulang lebih baik. Sedangkan di minggu 7, 10, 11, 12, dan 13 pemelajar tidak terlalu banyak memproduksi kosakata baru. Hal tersebut terjadi karena di minggu tersebut pemelajar banyak mengulang konsep-konsep dasar yang telah diajarkan pada minggu sebelumnya. Pengulangan tersebut dilakukan secara terus-menerus atau disebut dengan tubian. Hal tersebut dilakukan agar konsep bahasa Indonesia dapat tertanam dengan baik dan muncul respons secara otomatis. Sejalan dengan temuan tersebut, Suyitno (2004) menyatakan bahwa tubian perlu dilakukan secara berulang-ulang dengan cara memberikan penguatan, frekuensi tersebut dapat memancing stimulus sehingga diharapkan ada respons yang muncul secara otomatis.

Pemelajar BIPA pada program ini merupakan pemelajar dewasa. Jumlah dan peningkatan kosakata yang terpapar dalam temuan merupakan cerminan kemampuan pemelajar dewasa dalam menyerap kosakata baru. Berdasarkan temuan tersebut tampak bahwa pemelajar dewasa memiliki kesulitan dalam produksi bahasa. Hal tersebut tampak pada produksi bahasa pada minggu 11 dan minggu 13 yang menggambarkan produksi kosakata baru pemelajar dalam minggu tersebut hanya 9 kosakata baru. Temuan tersebut menguatkan pendapat Veríssimo, Heyer, Jacob & Clahsen (2017) yang menyatakan bahwa dalam memperoleh bahasa di usia yang lebih dewasa tingkat pencapaian dan keberhasilannya lebih rendah dibandingkan usia muda. Seiring dengan bertambahnya usia manusia maka kemampuan dalam memperoleh dan memproduksi bahasa baru akan mengalami penurunan karena telah melewati masa *critical periode*.

Temuan yang berbeda tampak pada minggu terakhir yaitu minggu 14, yang menggambarkan bahwa pemelajar mengalami peningkatan dalam produksi kosakata baru. Hal tersebut disebabkan oleh faktor topik dan konsep bahasa yang diajarkan di setiap pertemuan. Pada minggu 14 topik pembelajaran tentang anggota tubuh, sehingga pemelajar hanya mengulang dan mengingat kembali kosakata berkaitan dengan anggota tubuh tanpa perlu menghubungkan dengan konsep atau topik yang lain. Sedangkan pada minggu 11 topik yang diajarkan adalah waktu. Konsep waktu di bahasa Indonesia berbeda dengan konsep waktu di Thailand, hal inilah yang menyebabkan siswa kesulitan sehingga produksi bahasa kurang maksimal. Selain itu, topik ini harus menggabungkan konsep tentang angka, hari, serta aktivitas. Hal tersebut mengharuskan pemelajar berpikir lebih kompleks karena menyatukan berbagai konsep. Oleh karena itu, perlu adanya tubian tentang topik ini supaya kemampuan siswa dalam memahami konsep waktu lebih tepat. Temuan yang sejenis juga terjadi pada minggu 13, pada minggu tersebut topik yang diajarkan adalah rencana tahunan. Topik tersebut perlu menggabungkan konsep tentang aktivitas, kalender, angka, negasi, dan keluarga sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu menggabungkan konsep dalam satu topik.

Kesimpulan

Kemampuan bahasa tulis pemelajar BIPA dapat dilihat dari karakteristik kosakata yang dihasilkan. Kelas kata yang dihasilkan terdiri atas nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, klitik, prefiks, sufiks, dan konfiks. Topik besar yang memayungi beragam kosakata tersebut adalah topik diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kelas kata yang dihasilkan mencerminkan bahwa pemelajar telah mampu memproduksi berbagai jenis kosakata dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pada pemerolehan bahasa tampak bahwa pemelajar mengalami kenaikan dan penurunan produksi kosakata baru. Temuan tersebut menggambarkan bahwa pengulangan kosakata terjadi apabila topik yang diajarkan memerlukan gabungan berbagai konsep bahasa. Sedangkan produksi kosakata baru akan tinggi apabila topik tersebut merupakan konsep baru bukan gabungan konsep bahasa.

Daftar Pustaka

- Hyland, K. 2003. *Second Language Writing* (Jack C. Richards, Ed.). New York: Cambridge University Press.
- Mahsun. 1 Oktober 2012. *Sambutan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Buku Program Seminar Internasional ASILE, hlm 5.
- Miles, B.M. & Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muliastuti, L. 2017. *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nation, P & Waring, R. 1997. Vocabulary Size, Text Coverage and Word Lists. *Vocabulary: Description, Acquisition and Pedagogy* (pp. 6-19). Dari: http://www.lex tutor.ca/research/nationwaring_97.html.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ravid, D & Schiff, R. 2006. Roots and Patterns in Hebrew Language Development: Evidence from Written Morphological Analogis. *Reading and Writing* 19:789–818. DOI 10.1007/s11145-006-9004-3.

- Suyitno, I. 2004. *Pengetahuan Dasar BIPA Pandangan Teoretis Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. 2009. Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Online), (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>), diakses tanggal 23 Juli 2017.
- Veríssimo, P., Heyer, V., Jacob, G., & Clahsen, H. 2017. Selective Effects of Age of Acquisition on Morphological Priming: Evidence for a Sensitive. *Language Acquisition*. Dari: <https://doi.org/10.1080/10489223.2017.1346104>.
- Wessels, S. 2011. Promoting Vocabulary Learning for English Learners. *A Journal of Research-Based Classroom Practice*, 65:1 (2011), pp. 46–50. DOI: 10.1598/RT.65.1.6.